


Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* oleh Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Ni Kadek Diani Dwiyananti^{1*}, I Made Rio Dwijayanto², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah
E-mail: dianidwiyanti00@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5474>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 Feb 2026

Revised: 25 Feb 2026

Accepted: 2 Mar 2026

Kata Kunci:

Supervisi Kepala
Ruangan *Discharge*
Planning Perawat

Keywords:

Head of Room
Supervision
Discharge Planning
Nurse

ABSTRACT

Discharge planning merupakan komponen penting dalam pelayanan keperawatan untuk memastikan keberlanjutan perawatan pasien setelah keluar dari rumah sakit. Namun, pelaksanaannya belum optimal, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara supervisi kepala ruangan dan pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian adalah perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah sampel 76 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat rawat inap (p value = 0,000; $p < 0,05$). Supervisi kepala ruangan memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan *discharge planning*. Supervisi yang baik berperan dalam meningkatkan kualitas *discharge planning* oleh perawat rawat inap.

Discharge planning is an important component in nursing services to ensure continuity of patient care after discharge from the hospital. However, the implementation was not optimal, so this research aims to analyze the relationship between supervision of the head of the room and the implementation of discharge planning by inpatient nurses at Undata Hospital, Central Sulawesi Province. This research uses quantitative methods with a cross-sectional design. The research subjects were inpatient nurses at Undata Hospital, Central Sulawesi Province with a sample size of 76 respondents selected through purposive sampling. Data was collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results of the study showed that there was a significant relationship between the supervision of the head of the room and the implementation of discharge planning by inpatient nurses (p value = 0.000; $p < 0.05$). Supervision of the head of the room has a significant relationship with the implementation of discharge planning. Good supervision plays a role in improving the quality of discharge planning by inpatient nurses.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Ni Kadek Diani Dwiyananti, et al (2026). Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* oleh Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 4(3) 21783-21792. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5330>

PENDAHULUAN

Perencanaan pemulangan pasien (*discharge planning*) merupakan komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta efektivitas pemanfaatan sumber daya rumah sakit. *Discharge planning* yang dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif terbukti mampu menurunkan angka kunjungan ulang

(readmission) dan mempersingkat lama hari rawat. Namun demikian, pada praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, terutama terkait implementasi yang belum konsisten dan terstruktur di sejumlah fasilitas pelayanan kesehatan. Berbagai penelitian internasional melaporkan bahwa penerapan discharge planning yang sistematis dapat menurunkan angka readmission pasien sekitar 15–25%, mengurangi rata-rata lama rawat inap hingga hampir satu hari, serta meningkatkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima (Bajorek & V, 2020; Fernandez-Luque, 2021).

Discharge planning merupakan salah satu komponen penting yang digunakan sebagai indikator mutu pelayanan rumah sakit sekaligus upaya peningkatan keselamatan pasien. Hasil penelitian di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa menunjukkan bahwa ketidakefektifan dalam perencanaan pemulangan pasien berperan dalam sekitar 20% kejadian readmission yang sebenarnya dapat dicegah (Juwita et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, World Health Organization (WHO) merekomendasikan penerapan discharge planning secara kolaboratif dan multidisiplin guna menekan risiko komplikasi setelah pasien pulang serta mengurangi beban pembiayaan akibat rawat inap ulang yang tidak diperlukan. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa discharge planning yang disusun secara sistematis mampu meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga dalam melanjutkan perawatan di rumah serta menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi pasca-pemulangan (Heryyanoor et al., 2024; Soebagiyo et al., 2019). Meskipun demikian, implementasi discharge planning di rumah sakit Indonesia masih dihadapkan pada berbagai hambatan, antara lain keterbatasan waktu pelayanan, kurang optimalnya ketersediaan sumber daya, serta masalah komunikasi dan koordinasi antar tenaga kesehatan (Bajorek & V, 2020).

Supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit. Pelaksanaan supervisi yang efektif tidak hanya mendorong kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur, tetapi juga memperkuat kerja sama dan koordinasi antar anggota tim multidisiplin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan transformasional oleh kepala ruangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, terutama melalui peningkatan motivasi kerja dan kinerja perawat (Heryyanoor et al., 2024). Meskipun supervisi telah dilaksanakan secara rutin, dalam praktiknya masih dijumpai sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu, tingginya beban kerja perawat, serta masih kurangnya pemahaman mengenai urgensi supervisi dalam mendukung mutu pelayanan. Studi internasional mengungkapkan bahwa rumah sakit yang menerapkan sistem supervisi keperawatan secara optimal menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur dan standar pelayanan dibandingkan dengan institusi yang memiliki supervisi kurang memadai (Fernandez-Luque, 2021; Soebagiyo et al., 2019). Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan supervisi kepala ruangan yang dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif dan efisien. Supervisi yang terorganisasi dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan koordinasi tim multidisiplin, memperbaiki kepatuhan terhadap prosedur, serta membangun suasana kerja yang lebih kondusif bagi perawat. Selain itu, dukungan berupa supervisi yang kuat, program pelatihan berkelanjutan, dan pemberdayaan tim keperawatan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan aman bagi pasien (Asih Sudiyananti et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah, pelaksanaan supervisi kepala ruangan dan discharge planning oleh perawat rawat inap masih menghadapi berbagai kendala. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa supervisi telah dilaksanakan secara berkala di beberapa ruang perawatan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kepala ruangan umumnya menerapkan supervisi langsung melalui observasi praktik keperawatan, diskusi, serta evaluasi dokumentasi asuhan keperawatan. Meskipun arahan dan umpan balik telah diberikan, supervisi cenderung bersifat situasional dan belum terstruktur secara optimal. Dokumentasi hasil supervisi telah dilakukan, tetapi kelengkapan dan konsistensinya masih bervariasi antar ruangan. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, tingginya beban kerja, serta kurangnya pemahaman perawat mengenai pentingnya supervisi.

Pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap menunjukkan kondisi yang relatif serupa. Sebagian besar perawat telah melakukan pengkajian kebutuhan pasien menjelang pemulangan, namun perhatian masih lebih difokuskan pada aspek fisik, sementara aspek psikososial dan edukasi keluarga belum dilaksanakan secara optimal. Edukasi kepada pasien dan keluarga umumnya diberikan

secara lisan maupun tertulis, tetapi penggunaan media edukasi yang terstandar masih terbatas. Koordinasi dengan tim multidisiplin telah dilakukan, meskipun belum berjalan secara konsisten di seluruh ruangan. Pengisian lembar discharge planning sudah dilaksanakan, namun kelengkapan dan ketepatannya masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan standar operasional prosedur. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, serta pemahaman perawat yang belum optimal mengenai pentingnya discharge planning. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan supervisi kepala ruangan yang lebih terstruktur, pelatihan berkelanjutan bagi perawat, serta peningkatan koordinasi tim multidisiplin guna mendukung pelaksanaan discharge planning yang lebih efektif, terdokumentasi dengan baik, dan berorientasi pada keselamatan serta kepuasan pasien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah, ditemukan adanya kesenjangan antara standar supervisi kepala ruangan dan pelaksanaan discharge planning dengan praktik di lapangan. Meskipun supervisi telah dilakukan secara berkala di beberapa ruang rawat inap, banyak perawat menyatakan bahwa pelaksanaannya belum konsisten dengan jadwal yang ditetapkan. Supervisi cenderung bersifat situasional dan belum terstruktur dengan baik, sehingga belum mampu menjamin keberlanjutan peningkatan mutu pelayanan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan supervisi yang seharusnya mendukung peningkatan kualitas discharge planning. Dalam praktiknya, meskipun pengkajian kebutuhan pasien sebelum pulang telah dilakukan, sebagian perawat masih berfokus pada aspek fisik dan belum mengintegrasikan aspek psikososial serta edukasi keluarga secara optimal. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan pemahaman perawat terhadap pentingnya pendekatan holistik dalam discharge planning. Selain itu, pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga belum sepenuhnya didukung oleh penggunaan media edukasi yang terstandar dan dilaksanakan secara konsisten di seluruh ruangan. Koordinasi dengan tim multidisiplin serta pengisian lembar discharge planning juga belum berjalan optimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan discharge planning.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran strategis supervisi kepala ruangan dalam menunjang pelaksanaan discharge planning yang optimal, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien serta efisiensi operasional rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional melalui desain potong lintang (cross-sectional) untuk menganalisis hubungan antara supervisi kepala ruangan dan pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap. Desain cross-sectional digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antar variabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, Populasi pada penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Perawatan RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah berjumlah 310 perawat yang diperoleh pada tanggal 5 Juni tahun 2025.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian Dengan menggunakan rumus slovin margin of eror 10% sehingga berjumlah 76 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai Supervisi Kepala Ruangan dan Pelaksanaan *discharge planning*. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 004865/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 76 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Masa Kerja

| Karakteristik Subjek | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 29 tahun | 25 | 32,9 |

| | | |
|----------------------|-----------|------------|
| 30 tahun | 7 | 9,2 |
| 31 tahun | 14 | 18,4 |
| 32 tahun | 1 | 1,3 |
| 33 tahun | 7 | 9,2 |
| 35 tahun | 1 | 1,3 |
| 36 tahun | 6 | 7,9 |
| 38 tahun | 1 | 1,3 |
| 39 tahun | 1 | 1,3 |
| 40 tahun | 13 | 17,1 |
| Total | 76 | 100 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 36 | 47,4 |
| Perempuan | 40 | 52,6 |
| Total | 76 | 100 |
| pendidikan | | |
| S1 Ners | 45 | 59,2 |
| D3 | 31 | 40,8 |
| Total | 76 | 100 |
| Masa kerja | | |
| 5 tahun | 8 | 10,5 |
| 6 tahun | 2 | 2,6 |
| 7 tahun | 37 | 48,7 |
| 10 tahun | 22 | 28,9 |
| 12 tahun | 2 | 2,6 |
| 15 tahun | 5 | 6,6 |
| Total | 76 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden dalam penelitian ini melibatkan 76 perawat rawat inap. Ditinjau dari aspek usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 29 tahun dengan jumlah 25 orang (32,9%). Kelompok usia terbanyak berikutnya adalah usia 31 tahun sebanyak 14 responden (18,4%) dan usia 40 tahun sebanyak 13 responden (17,1%). Selanjutnya, responden berusia 30 dan 33 tahun masing-masing berjumlah 7 orang (9,2%), usia 36 tahun sebanyak 6 orang (7,9%), serta usia 32, 35, dan 38 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (1,3%). Selain itu, responden berusia 39 tahun juga tercatat sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 40 orang (52,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 36 orang (47,4%). Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1 Ners, yaitu sebanyak 45 orang (59,2%), sementara responden dengan pendidikan D3 Keperawatan berjumlah 31 orang (40,8%). Pada karakteristik masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja selama 7 tahun sebanyak 37 orang (48,7%), diikuti oleh masa kerja 10 tahun sebanyak 22 orang (28,9%). Responden dengan masa kerja 5 tahun berjumlah 8 orang (10,5%), masa kerja 15 tahun sebanyak 5 orang (6,6%), sedangkan masa kerja 6 tahun dan 12 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (2,6%).

Tabel 2 Distribusi Supervisi Kepala Ruangan

| Supervisi Kepala Ruangan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------------|----------------------|-----------------------|
| Tinggi | 26 | 34,2 |
| Sedang | 25 | 32,9 |
| Rendah | 25 | 32,9 |
| Total | 76 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis terhadap 76 responden menunjukkan bahwa supervisi kepala ruangan paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 26 responden (34,2%). Sementara itu, kategori supervisi sedang dan rendah masing-masing mencakup 25 responden (32,9%). Kesamaan persentase pada kategori sedang dan rendah disebabkan oleh jumlah responden yang sama pada kedua kelompok tersebut, sehingga menghasilkan nilai persentase yang identik dari total responden.

Tabel 3 Distribusi Discharge Planning

| Discharge Planning | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------------|-----------------------|
| Baik | 27 | 35,5 |
| Cukup | 24 | 31,6 |
| Kurang | 25 | 32,9 |
| Total | 76 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3, dari total 76 responden, pelaksanaan discharge planning paling banyak berada pada kategori baik dengan jumlah 27 responden (35,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian perawat rawat inap telah menerapkan discharge planning sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, masih ditemukan 24 responden (31,6%) yang berada pada kategori cukup dan 25 responden (32,9%) pada kategori kurang, sehingga pelaksanaan discharge planning secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan.

Table 4 Hubungan pengetahuan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

| Supervisi Kepala Ruangan | Discharge Planning | | | | | | Total | P Value | |
|---------------------------------|---------------------------|-------------|--------------|-------------|---------------|-------------|--------------|----------------|-------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | | | |
| | <i>f</i> | <i>%</i> | <i>f</i> | <i>%</i> | <i>f</i> | <i>%</i> | | | |
| Tinggi | 27 | 35,5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 26 | 34,2 | 0,000 |
| Sedang | 0 | 0 | 24 | 31,6 | 0 | 0 | 25 | 32,9 | |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 25 | 32,9 | 25 | 32,9 | |
| Total | 27 | 35,5 | 24 | 31,6 | 25 | 32,9 | 76 | 100 | |

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dan pelaksanaan discharge planning. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, serta menegaskan bahwa kualitas supervisi kepala ruangan yang lebih baik berkaitan dengan pelaksanaan discharge planning yang semakin optimal.

Pembahasan

Supervisi Kepala Ruangan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah menilai supervisi kepala ruangan berada pada kategori tinggi, dengan jumlah 26 responden (34,2%). Kondisi ini didukung oleh persepsi perawat yang menyatakan bahwa kepala ruangan secara konsisten melaksanakan supervisi dan memberikan arahan yang jelas sebelum pelaksanaan tugas. Berdasarkan hasil kuesioner supervisi, khususnya pada item yang merepresentasikan kategori supervisi tinggi, sebagian besar perawat menjawab *selalu* pada pernyataan bahwa kepala ruangan rutin melakukan supervisi di ruangan, yaitu sebanyak 26 responden (34,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi dilaksanakan secara berkelanjutan dan terjadwal. Selain itu, pada pernyataan mengenai pemberian arahan yang jelas sebelum pelaksanaan tugas, mayoritas responden juga memberikan jawaban *selalu*, yang menunjukkan peran aktif kepala ruangan dalam membimbing perawat.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat supervisi kepala ruangan dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, disertai dengan penyampaian arahan yang jelas sebelum pelaksanaan tugas, sehingga perawat merasa mendapatkan bimbingan dan dukungan dalam menjalankan asuhan keperawatan. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Yuliani, Safarina, dan Handayani, 2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 64,2%, menilai supervisi kepala ruangan berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat supervisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaannya tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga berlangsung secara konsisten dan disertai dengan dukungan nyata kepada perawat dalam pelaksanaan discharge planning. Kepala ruangan menjalankan peran aktif melalui pemberian arahan yang jelas sebelum tindakan keperawatan, melakukan pengawasan langsung selama pelaksanaan tugas, serta menyampaikan umpan balik yang bersifat membangun kepada perawat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Puspitasari, 2022) temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat menilai supervisi telah berjalan dengan baik, terutama dalam hal pengawasan rutin dan pemberian arahan sebelum pelaksanaan tugas. Supervisi yang terjadwal dan didukung komunikasi yang jelas dari

kepala ruangan berperan dalam meningkatkan pemahaman perawat terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sehingga menunjang kinerja perawat sesuai dengan standar asuhan keperawatan. Hal ini juga didukung oleh teori Marquis dan Huston dalam *Leadership Roles and Management Functions in Nursing*, supervisi keperawatan merupakan salah satu fungsi manajerial yang berfokus pada pengarahan, pembimbingan, dan evaluasi kinerja perawat secara berkelanjutan. Supervisi yang berjalan efektif ditandai dengan pengawasan rutin, komunikasi yang jelas, serta pemberian arahan sebelum pelaksanaan tugas, sehingga perawat memahami peran dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan supervisi yang konsisten oleh kepala ruangan berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan terhadap standar pelayanan dan mutu asuhan keperawatan (Handayani, 2024)

Penelitian (Zuriati, 2024) menunjukkan bahwa sebesar 70% responden menilai supervisi kepala ruangan berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala ruangan telah melaksanakan fungsi supervisi secara efektif, mencakup kegiatan pengawasan, pemberian arahan, serta motivasi kepada perawat pelaksana. Pelaksanaan supervisi yang aktif dan berkesinambungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja perawat, karena perawat merasa memperoleh dukungan, bimbingan, dan kejelasan dalam menjalankan tugas keperawatan. Kondisi ini turut menciptakan lingkungan kerja yang positif dan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan keperawatan, termasuk pelaksanaan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 25 perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (32,9%) menilai supervisi kepala ruangan berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya belum optimal dan belum dirasakan secara konsisten oleh seluruh perawat.

Menurut asumsi peneliti pemberian motivasi yang belum dilakukan secara berkesinambungan dapat membuat perawat merasa mendapat dukungan, namun belum sepenuhnya memperoleh dorongan kerja yang berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat semangat perawat dalam menjalankan tugas keperawatan, termasuk dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Asumsi peneliti di dukung oleh penelitian (Puspitasari, 2022) yang menunjukkan bahwa sebesar 32,4% responden menilai supervisi kepala ruangan berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dan pengarahan dari kepala ruangan telah dilakukan, namun pelaksanaannya belum optimal, terutama dalam hal pemberian motivasi serta evaluasi kinerja perawat secara berkelanjutan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Handayani, 2024) yang menyatakan bahwa supervisi kepala ruangan pada kategori sedang berkaitan dengan pemberian motivasi kepada perawat yang belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja perawat berada pada tingkat cukup, namun belum mencapai hasil yang optimal. Selain itu, penelitian (Lestari, 2023) mengungkapkan bahwa supervisi kepala ruangan dalam kategori sedang dipengaruhi oleh keterbatasan waktu serta tingginya beban kerja kepala ruangan, sehingga proses pemberian motivasi dan bimbingan kepada perawat belum dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini didukung oleh teori kepemimpinan (Northouse, 2022) menjelaskan bahwa pemimpin yang belum maksimal dalam menjalankan peran dukungan dan motivasi cenderung menghasilkan tingkat efektivitas kerja staf yang berada pada kategori sedang. Dalam konteks keperawatan, kepala ruangan yang memberikan motivasi secara tidak berkesinambungan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan diri serta semangat kerja perawat.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah berada pada kategori supervisi kepala ruangan rendah, yaitu sebanyak 25 responden (32,9%). Menurut asumsi peneliti kurangnya upaya untuk memastikan pemahaman terhadap SOP dapat menyebabkan perawat belum sepenuhnya melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan variasi praktik keperawatan antar perawat serta menurunkan tingkat kepatuhan terhadap standar pelayanan keperawatan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Kurniawati dan Puspitasari 2022) yang melaporkan bahwa 32,9% responden berada pada kategori supervisi kepala ruangan rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan minimnya pengarahan dan pengawasan terhadap penerapan SOP, sehingga perawat cenderung melaksanakan praktik keperawatan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Putri dan Handayani, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya supervisi kepala ruangan berkaitan dengan kurang optimalnya pemahaman serta kepatuhan perawat terhadap SOP, yang berpotensi meningkatkan risiko tindakan keperawatan yang tidak sesuai

standar. Selain itu, (Sari, Rahmawati, dan Lestari 2023) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja kepala ruangan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pemantauan dan evaluasi pemahaman SOP secara optimal. Penelitian ini juga didukung oleh teori (Yoder, 2023) menyatakan bahwa rendahnya supervisi klinis mencerminkan kurang optimalnya pembinaan dan pemantauan terhadap praktik keperawatan. Minimnya keterlibatan kepala ruangan dalam memastikan pemahaman SOP dapat berdampak pada menurunnya akuntabilitas dan profesionalisme perawat. Berdasarkan temuan penelitian, hasil studi sebelumnya, serta dukungan teori, peneliti berasumsi bahwa supervisi kepala ruangan pada kategori rendah (25 responden; 32,9%) disebabkan oleh kurang konsistennya kepala ruangan dalam memastikan pemahaman SOP perawat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran kepala ruangan melalui arahan, pembinaan, dan pemantauan yang dilakukan secara rutin agar pemahaman SOP meningkat dan pelaksanaan asuhan keperawatan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Discharge Planning

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah melaksanakan discharge planning pada kategori baik, dengan jumlah 27 responden (35,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa discharge planning telah dilaksanakan sesuai standar pelayanan keperawatan dan dinilai efektif dalam mendukung perawatan pasien. Menurut asumsi peneliti pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap berada pada kategori baik (27 responden; 35,5%) karena perawat telah memberikan informasi yang jelas dan komprehensif terkait hasil pemeriksaan penunjang yang dapat dibawa pasien saat pemulangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perawat telah menjalankan perannya secara efektif dalam mempersiapkan pasien pulang serta mendukung kesinambungan perawatan setelah pasien keluar dari rumah sakit.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Yuliani 2025) yang menyatakan bahwa discharge planning pada kategori baik ditandai dengan pemberian edukasi yang komprehensif, termasuk penjelasan mengenai hasil pemeriksaan penunjang dan rencana tindak lanjut, sehingga meningkatkan kesiapan pasien pulang dan menurunkan risiko rehospitalisasi. Hal ini diperkuat oleh Kurniawati dan (Puspitasari, 2022) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan discharge planning yang baik memastikan pasien menerima dan memahami dokumen penting pasca-pulang, termasuk hasil pemeriksaan penunjang, sehingga mendukung kesinambungan perawatan dan keselamatan pasien. Selain itu, (Sari, 2023) juga melaporkan bahwa kemampuan perawat dalam menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami berhubungan dengan pelaksanaan discharge planning yang baik, yang berdampak pada meningkatnya kepuasan serta kesiapan pasien dalam menjalani perawatan di rumah. Hal ini didukung oleh teori (Huston, 2021) menyatakan bahwa discharge planning merupakan bagian dari tanggung jawab profesional perawat yang menekankan pemberian edukasi menyeluruh kepada pasien sebelum pemulangan. Edukasi terkait hasil pemeriksaan penunjang membantu pasien memahami kondisi kesehatannya dan mempersiapkan perawatan lanjutan secara mandiri. Pendapat ini diperkuat oleh (Yoder, 2023) yang menegaskan bahwa discharge planning yang efektif harus didukung oleh komunikasi yang jelas, terstruktur, dan berkesinambungan mengenai kondisi pasien, hasil pemeriksaan, serta rencana perawatan pasca-pulang, dengan perawat berperan utama sebagai edukator.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 24 perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (31,6%) melaksanakan discharge planning pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa discharge planning telah dilakukan, namun belum optimal dan belum merata pada seluruh pasien. Menurut asumsi peneliti pelaksanaan discharge planning pada kategori cukup (24 responden; 31,6%) dipengaruhi oleh edukasi terkait aktivitas pascapulang yang belum diberikan secara konsisten dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran perawat dalam memberikan edukasi aktivitas pascapulang secara terencana, individual, dan berkesinambungan agar pelaksanaan discharge planning dapat meningkat ke kategori baik serta mendukung kesiapan pasien setelah pulang dari rumah sakit.

Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2023) yang menyebutkan bahwa discharge planning pada kategori cukup berkaitan dengan pemberian edukasi aktivitas harian yang belum optimal dan belum disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien. Temuan ini diperkuat oleh (Handayani, 2024) yang mengaitkan kategori tersebut dengan keterbatasan waktu perawat dalam memberikan edukasi secara rinci, serta (Soelia, 2021) yang menegaskan bahwa tingginya beban kerja perawat menyebabkan edukasi aktivitas pascapulang disampaikan secara singkat dan tanpa evaluasi

pemahaman pasien. Hal ini juga di dukung oleh teori (Dimiyati dan Mudjiono 2024) menyatakan bahwa discharge planning yang efektif memerlukan edukasi aktivitas pascapulang yang terstruktur dan jelas; jika hal ini belum optimal, pelaksanaannya cenderung berada pada kategori cukup. Hal tersebut diperkuat oleh (Lovenya, 2023) yang menegaskan peran perawat sebagai educator, di mana ketidakkonsistenan pemberian edukasi aktivitas dapat menurunkan kesiapan pasien dalam melanjutkan perawatan secara mandiri di rumah.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian masih berada pada kategori kurang (25 responden; 32,9%), yang mengindikasikan bahwa pelaksanaannya belum optimal, terutama dalam melibatkan pasien dan keluarga pada proses perencanaan pulang. Menurut asumsi peneliti discharge planning pada kategori kurang (25 responden; 32,9%) dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan pasien dan keluarga dalam proses perencanaan pulang, khususnya dalam memperhatikan tujuan, preferensi, dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi perawat dalam komunikasi terapeutik serta penerapan pendekatan *patient-centered care* agar pelaksanaan discharge planning dapat ditingkatkan dan berdampak positif pada kesiapan pasien setelah pulang dari rumah sakit.

Asumsi peneliti sejalan dengan (Sari, Rahmawati, dan Kholili 2023) yang menyebutkan bahwa discharge planning kategori kurang berkaitan dengan rendahnya komunikasi terapeutik serta keterlibatan pasien dan keluarga dalam pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ifa, 2022) yang mengaitkan kondisi tersebut dengan keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja perawat, sehingga klarifikasi dan diskusi kebutuhan pasien pascapulang belum optimal. Selain itu, (Fathurrohman, 2024) juga melaporkan bahwa rendahnya penerapan pendekatan *patient-centered care* berkontribusi terhadap kurang optimalnya pelaksanaan discharge planning. Hal ini juga didukung oleh teori (Ruhaena, 2021) menegaskan bahwa discharge planning yang efektif berfokus pada pasien dan keluarga melalui komunikasi dua arah serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Kurangnya partisipasi pasien dan keluarga menunjukkan bahwa pelaksanaan discharge planning belum sepenuhnya menerapkan prinsip asuhan keperawatan holistik.

Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Discharge Planning

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dan pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (p value = 0,000; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas supervisi kepala ruangan berpengaruh nyata terhadap pelaksanaan discharge planning oleh perawat. Berdasarkan tabulasi silang, supervisi kepala ruangan yang tinggi seluruhnya diikuti oleh pelaksanaan discharge planning kategori baik (27 responden; 35,5%), menunjukkan bahwa supervisi yang optimal dan terarah mendorong perawat melaksanakan discharge planning sesuai standar, termasuk dalam edukasi, komunikasi, serta keterlibatan pasien dan keluarga. Pada supervisi kategori sedang, seluruh perawat berada pada pelaksanaan discharge planning kategori cukup (24 responden; 31,6%), yang mengindikasikan bahwa supervisi yang belum konsisten berdampak pada pelaksanaan discharge planning yang belum komprehensif. Sementara itu, supervisi kepala ruangan yang rendah seluruhnya berkaitan dengan pelaksanaan discharge planning kategori kurang (25 responden; 32,9%), menunjukkan bahwa lemahnya supervisi berkontribusi terhadap rendahnya kualitas discharge planning, terutama pada aspek edukasi dan komunikasi terapeutik.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat supervisi kepala ruangan berbanding lurus dengan kualitas pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap, di mana supervisi yang rendah cenderung menghasilkan pelaksanaan discharge planning yang kurang optimal. Oleh karena itu, penguatan peran kepala ruangan melalui supervisi yang terencana, konsisten, dan berkesinambungan diperlukan untuk meningkatkan kualitas discharge planning serta mendukung kesiapan pasien setelah pulang dari rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Darmawan (2021) yang menyatakan bahwa supervisi kepala ruangan yang optimal berhubungan signifikan dengan pelaksanaan discharge planning yang baik, karena adanya arahan dan evaluasi rutin yang meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar pelayanan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Lumban Toruan, 2023) yang melaporkan bahwa supervisi kepala ruangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perawat dalam asuhan keperawatan, termasuk discharge planning, melalui peningkatan kejelasan peran, motivasi, dan tanggung jawab. Selain itu, (Amalia dan Nashori 2021) juga menemukan bahwa perawat dengan supervisi kepala ruangan yang tinggi menunjukkan kinerja discharge planning yang lebih baik dibandingkan perawat dengan tingkat

supervisi rendah. Hal ini juga didukung oleh teori kepemimpinan (Suherlan dan Anggreni 2024), pemimpin yang mampu menjalankan fungsi pengarahan dan dukungan secara efektif dapat meningkatkan kinerja staf. Dalam praktik keperawatan, kepala ruangan yang memberikan arahan dan dukungan secara berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan mutu pelaksanaan discharge planning oleh perawat.

SIMPULAN

Supervisi kepala ruangan memiliki hubungan yang bermakna dengan pelaksanaan discharge planning oleh perawat rawat inap. Supervisi yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan discharge planning, karena mampu memberikan arahan, bimbingan, serta evaluasi terhadap kinerja perawat. Melalui supervisi yang baik, perawat menjadi lebih patuh terhadap standar pelayanan keperawatan, lebih optimal dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga, serta lebih efektif dalam melibatkan pasien dalam proses perencanaan pulang. Dengan demikian, supervisi kepala ruangan yang optimal berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu discharge planning dan kesiapan pasien setelah pulang dari rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I dan Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, serta motivasi yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Amelia, R., & Setiawan, D. (2023). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 11(2), 85–92.
- Asih Sudiyananti, A. et al. (2022) 'Motivation, Supervision, & Transformational Leadership Style on Implementation of Discharge Planning among Nurses', *International Journal of Nursing & Health Services (IJNHS)*, 5(6), p. 520. Available at: <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i6.668>.
- Bajorek, S. & V, M. (2020) *Discharge Planning & Transitions of Care*. Available at: <https://www.ahrq.gov/patient-safety/settings/hospital/red/toolkit/index.html>.
- Fernandez-Luque, L. (2021) 'mHealth-based person-centredness: A key tool for the development of participatory health', *International Journal for Quality in Health Care*. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzaa045>.
- Hendrawan, F. et al. (2024) *Pelaksanaan Discharge Planning Dengan Media Booklet Pada Pasien Pulang Oleh Perawat Di Rsu Hi. M. Yusuf Kotabumi The Effectiveness of Booklet Media Counseling on The Implementation of Discharge Planning for Patients Returning Home by Nurses in The Alamanda Room at RSU Hi. M. Yusuf Kotabumi*. Available at: <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi>
- Heryyanoor et al. (2024) 'Nurses' perceptions of discharge planning implementation: A descriptive qualitative study', *The Journal of Palembang Nursing Studies*, 3(2), pp. 68–79. Available at: <https://doi.org/10.55048/jpns126>.
- Juwita, H. et al. (2021) 'Kolaborasi Multidisiplin Pelaksanaan Discharge Planning', *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), p. 524. Available at: <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.5079>.
- Nurhayati, S. (2024). Pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap motivasi kerja perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 44–51.
- Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Salemba Medika.
- Rahmawati, I., & Hidayat, R. (2024). Hubungan supervisi dengan kualitas discharge planning perawat rawat inap. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 8(1), 29–36.
- Sari, D., & Lestari, M. (2023). Pelaksanaan discharge planning oleh perawat terhadap kesiapan pulang

pasien rawat inap. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 5(2), 101–108.
Soebagiyo, H., Beni, K.N. & Fibriola, T.N. (2019) 'The Analysis of the Influencing Factors related to the Effectiveness of Discharge Planning Implementation in Hospitals: A Systematic Review', *Jurnal Ners. Faculty of Nursing, Universitas Airlangga*, pp. 217–220. Available at: [https://doi.org/10.20473/jn.v14i3\(si\).17103](https://doi.org/10.20473/jn.v14i3(si).17103).